KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT E-ISSN 2657-1110
http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

Empowering Digital Communication: Upaya Peningkatan Literasi Digital Siswa SDN Kaumpandak 05 Cibinong

Arina Rubyasih[1], Rachmawati Widyaningrum[1], Stefani Made Ayu A. K.[1], Enang Rusyana[2], Nia Jusniani[3]
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Terbuka
[3]Program Studi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Terbuka
[1]arinar@ecampus.ut.ac.id, [2]rachmawatiw@ecampus.ut.ac.id, [3]stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id, [4]erusyana@ecampus.ut.ac.id, [5]niajusniani@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Literasi digital merupakan kompetensi penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam membangun kemampuan komunikasi yang etis dan produktif di ruang digital. Namun, hasil observasi awal di SDN Kaumpandak 05 Cibinong menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami etika komunikasi digital serta cenderung meniru bahasa tidak pantas dari media daring. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui program *Empowering Digital Communication*. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, survei awal, pelatihan interaktif, serta monitoring dan evaluasi. Instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang mencakup indikator etika digital, keamanan data, dan kemampuan memilah informasi. Kegiatan dilaksanakan pada 26 September 2025 dengan melibatkan 60 siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dengan rata-rata skor post-test mencapai 98,1%. Sebagian besar siswa mampu memahami penggunaan teknologi secara bijak dan membedakan perilaku komunikasi yang pantas dan tidak pantas. Namun demikian, temuan kualitatif menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menormalisasi penggunaan bahasa kasar akibat pengaruh media digital, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan perilaku aktual. Kesimpulannya, program *Empowering Digital Communication* efektif dalam meningkatkan literasi digital pada aspek pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya mengubah perilaku komunikasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta integrasi literasi digital dalam pembelajaran dan lingkungan keluarga agar perubahan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari.

Kata Kunci: Empowering Communication, Literasi Digital, Siswa SD

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa sekolah dasar. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga keterampilan dalam memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis (Altinsoy & Boyraz, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa di banyak sekolah dasar, termasuk SDN 5 Kaumpandak Cibinong, masih tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan awal wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru kelas di SDN 5 Kaumpandak Cibinong, beberapa kendala yang dihadapi adalah minimnya akses ke sumber belajar

http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

berbasis digital, rendahnya pemahaman siswa tentang penggunaan teknologi secara bijak, serta kurangnya pendampingan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Afrina et al., 2024). Kolaborasi dan inovasi merupakan hal yang penting dalam mendorong literasi digital pada konteks pendidikan dasar (Sari et al., 2024). Komunikasi yang efektif dalam lingkungan digital menjadi aspek penting dalam meningkatkan literasi digital. Komunikasi digital yang baik memungkinkan siswa untuk berbagi informasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Namun, keterampilan ini juga masih kurang terasah karena keterbatasan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan komunikasi digital.

Beberapa dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi, baik secara langsung maupun dalam konteks digital (Faradibah et al., 2025). Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menurunkan kualitas komunikasi interpersonal, mendorong penggunaan bahasa yang tidak sesuai, serta meningkatkan perilaku komunikasi yang tidak etis. Literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Cynthia & Sihotang, 2023).

Siswa yang tidak diajarkan tentang norma komunikasi digital dapat berperilaku tidak sopan, seperti menggunakan kata-kata kasar, spam, atau menyebarkan konten yang tidak pantas. Meskipun konsep etika berubah dalam komunikasi digital (Rousi & Vakkuri, 2023), jika siswa tidak diajarkan tentang dampak dan tanggung jawab dalam komunikasi digital, mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan tersebut salah atau berbahaya. Perilaku tidak sopan dapat membuat siswa dijauhi oleh teman-temannya atau menghadapi sanksi sosial.

Teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung komunikasi yang kreatif dan kolaboratif (Hilmiah & Salehudin, 2024). Namun, siswa yang menggunakan teknologi secara tidak bijak mungkin hanya memanfaatkannya untuk hiburan, bukan untuk pengembangan keterampilan komunikasi. Menurut Stieger, Lewetz, dan Reips (Stieger et al., 2023), ketergantungan pada komunikasi digital mengurangi kualitas keterhubungan sosial dan meningkatkan rasa kesepian, dibandingkan dengan interaksi tatap muka yang lebih mendukung keterampilan sosial dan kesejahteraan mental. Peningkatan kemampuan komunikasi melalui teknologi yang bijak akan membantu siswa menguasai keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim ABDIMAS akan melaksanakan kegiatan pelatihan literasi digital di SDN 5 Kaumpandak Cibinong. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai penggunaan gawai dan media sosial secara bijak, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan komunikasi digital yang sehat. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan interaktif, melalui sosialisasi, diskusi ringan, mini kuis, serta wawancara untuk memotret kebiasaan awal penggunaan teknologi di kalangan siswa. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan belajar dari praktik nyata.

Selain itu, kegiatan ini juga direncanakan untuk melibatkan guru sebagai pendamping aktif selama pelatihan, sehingga tercipta kolaborasi antara siswa, guru, dan tim ABDIMAS. Dengan demikian, diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko penggunaan teknologi, sekaligus menumbuhkan sikap kritis, etis, dan

http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

bertanggung jawab dalam berkomunikasi di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum memulai kegiatan tim pelaksana menetapkan subjek informan, jumlah peserta, serta menyiapkan bahan pelatihan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SDN 5 Kaumpandak Cibinong dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan seluruh pihak terkait mulai dari siswa, guru, hingga pihak sekolah. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan literasi digital, khususnya dalam hal komunikasi digital siswa, tidak bisa diselesaikan hanya dengan penyampaian materi satu arah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, metode pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis dalam empat tahap utama yang saling berkaitan dan berkesinambungan, antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan pondasi dari keseluruhan program. Pada tahap ini, tim PkM melakukan koordinasi dengan sekolah, menyusun materi pelatihan dan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, dengan mengacu pada table operasionalisasi berikut.

Tabel. 1 Operasionalisasi Variabel

No	Indikator	Deskripsi Indikator	No. Soal
1	Etika dan Perilaku Komunikasi Digital	Kemampuan memahami dan menerapkan norma, sikap santun, serta tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital	1, 6, 11, 13, 15
2	Manajemen Penggunaan Teknologi	Kemampuan mengatur waktu dan penggunaan perangkat digital secara bijak dan seimbang	2, 3, 12, 14
3	Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran	Kemampuan memanfaatkan aplikasi dan teknologi digital untuk mendukung kegiatan belajar	4
4	Keamanan Digital dan Perlindungan Data Pribadi	Kemampuan menjaga data pribadi dan merespons risiko/interaksi dengan pihak asing di dunia digital	5, 7, 8
5	Literasi Informasi dan Berpikir Kritis	Kemampuan memahami jejak digital serta menilai kebenaran dan kredibilitas informasi di internet	9, 10

Selain itu, dilakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan, menyesuaikan waktu dengan agenda belajar siswa, dan memastikan keterlibatan guru pendamping secara penuh.

2. Survei Awal

Setelah persiapan, dilakukan survei awal untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi literasi digital siswa. Survei ini dilaksanakan melalui dua metode utama. Pertama, wawancara dengan guru-guru yang sehari-hari berinteraksi dengan siswa, dan kedua, observasi langsung di lingkungan sekolah, termasuk saat jam istirahat, untuk melihat bagaimana siswa memanfaatkan gawai mereka, jenis aplikasi yang digunakan, serta bahasa komunikasi yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

3. Pelaksanaan Sosialisasi / Pelatihan Empowering Communication in Digital

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PkM. Pelatihan ini diberi nama

http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

Empowering Communication in Digital yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi digital siswa, khususnya dalam hal komunikasi. Materi pelatihan mencakup berbagai aspek penting, seperti: penggunaan gawai secara bijak dan seimbang, etika berkomunikasi di media sosial, pemahaman tentang konten positif dan negatif di dunia digital, serta risiko komunikasi digital yang tidak etis, seperti penggunaan kata-kata kasar atau terlibat dalam perundungan siber (*cyberbullying*). Penyampaian materi tidak dilakukan dengan metode ceramah konvensional, melainkan dengan pendekatan interaktif yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Tim PkM memanfaatkan permainan edukatif, kuis singkat, simulasi komunikasi, serta diskusi ringan agar siswa terlibat aktif dan lebih mudah memahami materi. Guru pendamping juga ikut terlibat dalam proses ini, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga turut serta menanamkan contoh perilaku komunikasi digital yang positif kepada siswa.

4. **Monitoring dan Evaluasi berkelanjutan**

Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali pada akhir kegiatan, melainkan dirancang secara berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan ini penting karena perubahan perilaku, terutama dalam penggunaan teknologi, biasanya membutuhkan waktu lebih panjang daripada sekadar satu kali sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 26 September 2025, dengan jumlah peserta 60 siswa. Jumlah ini lebih banyak dari perencanaan awal dengan pertimbangan dipadatkan menjadi satu sesi pelatihan saja untuk menangkap fokus siswa. Bila sesi terlalu lama/panjang, siswa akan sangat mudah terganggu fokus dan konsentrasinya. Pelaksanaan pelatihan berjalan tepat waktu bertempat di ruang kelas besar SDN 5 Kaumpandak Cibinong. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital dasar dan kemampuan berkomunikasi etis di dunia maya. Kegiatan dilakukan secara tatap muka penuh selama satu hari penuh, dengan dukungan guru pendamping serta tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Terbuka.

Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, simulasi, dan tanya jawab. Setelah sesi awal, tim melanjutkan dengan pemaparan materi utama yang diadaptasi dari bahan presentasi. Dalam sesi pemaparan, Siswa diperkenalkan pada berbagai platform digital yang umum digunakan serta diajak memahami manfaat, risiko, dan etika penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak berdiskusi tentang perilaku positif yang bisa dilakukan, misalnya membagikan konten edukatif atau inspiratif, serta perilaku yang sebaiknya dihindari seperti meniru bahasa kasar dari internet atau menyebarkan berita palsu (hoaks).



Gambar 1. Pemberian materi Empowering Digital Communication

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana juga melakukan observasi partisipatif,

http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

mencatat respons siswa terhadap materi dan interaksi selama sesi berlangsung. Dari hasil pengamatan, terlihat antusiasme siswa yang tinggi; mereka aktif bertanya, memberi contoh perilaku yang pernah dialami, dan bahkan menceritakan pengalaman pribadi seperti pernah ditegur karena terlalu lama bermain HP atau meniru kata-kata kasar dari *game online*. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil menyentuh pengalaman nyata siswa dalam kesehariannya.



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab



Gambar 3. Foto bersama peserta dan tim PkM

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan berupa wawancara awal kepada beberapa siswa SDN 5 Kaumpandak Cibinong, siswa kelas 5 dan 6 SD menunjukkan variasi yang cukup jelas dalam penggunaan HP dan media sosial, serta dampaknya pada perilaku sehari-hari. Hampir semua anak mengaku sudah terbiasa menggunakan HP di rumah, baik untuk hiburan maupun belajar. Namun, perbedaan muncul dalam hal intensitas, platform yang diakses, serta bagaimana mereka menanggapi paparan bahasa dari internet. Jika dibandingkan dengan konsep literasi digital ideal, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Secara teoritis, literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, serta menerapkan etika komunikasi dalam ruang digital. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penggunaan teknologi yang bersifat konsumtif dan imitasi, dengan kemampuan evaluatif yang belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber siswa, ditemukan bahwa sebagian besar menggunakan gawai terutama untuk menonton YouTube, bermain gim daring, dan mengakses media sosial seperti TikTok dan Instagram. Durasi penggunaan bervariasi antara satu hingga tiga jam per hari, dengan intensitas lebih tinggi pada akhir pekan. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan setelah pulang sekolah sebagai hiburan, namun beberapa siswa mengaku sulit mengontrol waktu penggunaan sehingga berdampak pada kegiatan belajar mereka.

Paparan terhadap bahasa kasar di media digital menjadi temuan penting. Banyak siswa mengaku sering mendengar atau melihat kata-kata tidak sopan dari konten YouTube, gim, maupun influencer di TikTok. Sebagian menirukan ucapan tersebut karena menganggapnya lucu atau biasa digunakan oleh teman sebaya, sementara yang lain menyadari bahwa kata-kata tersebut tidak pantas diucapkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital berperan besar dalam membentuk pola komunikasi anak-anak, termasuk dalam menormalisasi penggunaan

http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

bahasa kasar.

Beberapa siswa mengalami teguran dari orang tua maupun guru akibat menirukan bahasa yang tidak sopan dari internet. Teguran tersebut sering kali menjadi momen refleksi bagi mereka untuk mulai berhati-hati dalam berbicara. Dalam kasus lain, siswa mengaku meniru gaya bicara dan perilaku *influencer* dewasa yang mereka ikuti, menunjukkan adanya proses imitasi sosial yang kuat dalam penggunaan media digital. Hal ini menandakan pentingnya peran pengawasan dan pendampingan dalam membentuk kesadaran etika komunikasi anak di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital pada anak sekolah dasar tidak semata-mata didorong oleh faktor hiburan, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan psikologis. Para siswa menggunakan gawai untuk menonton YouTube, bermain gim, dan mengakses TikTok sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan kesenangan, ekspresi diri, serta interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan teori *Uses and Gratification* (Katz et al., 1974) yang menjelaskan bahwa khalayak secara aktif memilih media tertentu untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat kognitif, afektif, personal, maupun sosial. Dalam konteks anak-anak, media digital berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan imitasi perilaku sosial.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kecenderungan anak-anak menirukan bahasa dan perilaku yang mereka temui di media, terutama dari konten video dan *influencer*. Fenomena ini menggambarkan bahwa kebutuhan akan integrasi sosial dan identitas diri sering kali diwujudkan melalui peniruan terhadap figur publik di media digital. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa anak-anak dan remaja menggunakan media sosial bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pencarian jati diri dan pengakuan sosial (Butler, 2024). Dalam situasi ini, media tidak hanya memberikan kepuasan (*gratification obtained*) tetapi juga menciptakan ekspektasi tertentu tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku di ruang sosial.

Namun, paparan terhadap bahasa kasar di media digital menimbulkan konsekuensi pada pola komunikasi anak-anak. Sebagian siswa menganggap penggunaan bahasa kasar dari influencer dewasa atau konten gim adalah hal yang wajar karena sering muncul dalam konteks humor dan interaksi teman sebaya. Sikap permisif ini menunjukkan bahwa gratifikasi yang dicari bukan hanya hiburan, tetapi juga rasa kebersamaan dan penerimaan sosial di antara kelompok teman. Temuan ini senada dengan hasil penelitian (Sabarita Br Tarigan & Putri, 2025) yang menegaskan bahwa paparan konten negatif di media digital dapat memengaruhi persepsi anak terhadap norma komunikasi yang sopan, terutama ketika tidak ada pendampingan orang tua secara konsisten.

Dari perspektif teori komunikasi, hasil ini memperkuat pandangan bahwa anak-anak merupakan audiens aktif namun rentan. Mereka mampu memilih dan menilai media yang mereka konsumsi, tetapi belum memiliki kemampuan evaluatif yang matang untuk membedakan nilai etis dari pesan yang diterima. Dalam teori *Uses and Gratification*, kondisi ini disebut sebagai *active but limited audience*, dimana khalayak aktif dalam memilih media, namun tetap dipengaruhi oleh konteks sosial dan kognitifnya (Severin & Tankard, 2010). Dalam konteks ini, anak-anak berperan sebagai pengguna media yang mencari kepuasan emosional dan sosial, namun belum memiliki kapasitas reflektif untuk mengontrol dampak jangka panjang dari konsumsi media

http://dx.doi.org/10.30656/ka.v8i2.11539

mereka.

Berdasarkan hasil post-test, terjadi peningkatan pemahaman literasi digital siswa secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Dari total 60 peserta, rata-rata skor meningkat menjadi 98,1% yang termasuk dalam kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil pre-test yang sebesar 66,0%, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 32,1 poin. Secara lebih rinci, seluruh indikator mengalami peningkatan yang konsisten. Indikator keamanan digital dan perlindungan data menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 34,2%, diikuti oleh literasi informasi dan berpikir kritis (33,3%) serta etika komunikasi digital (32,5%). Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada indikator pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran (30,0%), yang sejak awal sudah memiliki nilai relatif lebih tinggi.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Pemahaman Siswa

No	Indikator	Jumlah Soal	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Etika Komunikasi Digital	5	65,3	97,8	32,5
2	Manajemen Penggunaan Teknologi	4	68,1	98,5	30,4
3	Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran	1	70,0	100	30,0
4	Keamanan Digital dan Perlindungan Data	3	62,5	96,7	34,2
5	Literasi Informasi dan Berpikir Kritis	2	64,2	97,5	33,3
Rata-rata		**15**	**66,0**	**98,1**	**32,1**

Meskipun secara kuantitatif hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat baik, temuan kualitatif mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan meniru bahasa kasar dari media digital, terutama pada aspek etika komunikasi dan keamanan data pribadi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan praktik literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta pembiasaan praktik literasi digital agar pengetahuan yang diperoleh dapat terinternalisasi menjadi perilaku yang bertanggung jawab di ruang digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui Empowering Digital Communication berhasil meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 66,0% pada pre-test menjadi 98,1% pada post-test. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, terutama pada aspek keamanan digital, perlindungan data pribadi, serta literasi informasi dan berpikir kritis.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku, terutama dalam penerapan etika komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui pelatihan satu kali, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan serta keterlibatan sekolah dan keluarga agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar program melibatkan orang tua dan guru sebagai pendamping digital di rumah dan sekolah. Kegiatan juga dapat dikembangkan melalui pelatihan pembuatan konten positif bagi siswa agar literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku. Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia, untuk memperkuat etika komunikasi digital secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada mitra SDN 5 Kaumpandak Cibinong yang telah bersedia bekerjasama dengan Universitas Terbuka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan pendanaan dari LPPM Universitas Terbuka tahun 2025.

DAFTAR REFERENSI

Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila. (2024). Low digital literacy in Indonesia: Online media content analysis. *Record and Library Journal*, *10*(2), 374–387. https://doi.org/10.20473/rlj.V10-I2.2024.374-387

Altinsoy, E., & Boyraz, S. (2024). Digital Literacy and Moral Values in the Digital Environments: Secondary Students' Perceptions. *Brock Education Journal*, *33*(2), 32–54. https://journals.library.brocku.ca/brocked

Barokah, N., & Untung, S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *4*, 347–356. https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.883

Butler, S. (2024). Young people on social media in a globalized world: self-optimization in highly competitive and achievement-oriented forms of life. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1340605

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 31712–31723. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12179/9379

Faradibah, Krismanto, W., Musfirah, Halik, A., Pasinggi, Y. S., & Tuken, R. (2025). High Interaction of Elementary School Students with Gadgets: How Does Their Social Growth? *Jurnal Eduscience (JES)*, *12*(4).

Hilmiah, H., & Salehudin, M. (2024). Peran TIK pada Pembelajaran Abad 21 dalam keterampilan Kritis, Kreatif dan Kolaboratif Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(6), 609–618. https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.449

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). *Utilization of mass communication by the individual*. Sage Publications.

Rousi, R., & Vakkuri, V. (2023). *Digitalizing Communication in the Changing World* (T. Waaramaa & N. Nissilä, Ed.; 1st ed., Vol. 1). University of Vaasa. https://urn.fi/URN:ISBN:978-952-395-076-4

Sabarita Br Tarigan, & Putri, A. N. (2025). Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, *2*(1). https://doi.org/10.63911/k2ybc026

Sari, G. I., Winasis, S., Pratiwi, I., Nuryanto, W. U., & Basrowi. (2024). Strengthening

digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, *10*, 101100. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100

Severin, P. M., & Tankard, J. W. , J. (2010). *Communication theories: Origins, methods and uses in the mass media* (5th ed.). Pearson.

Stieger, S., Lewetz, D., & Willinger, D. (2023). Face-to-face more important than digital communication for mental health during the pandemic. *Scientific Reports*, *13*(1), 8022. https://doi.org/10.1038/s41598-023-34957-4